

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2015. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh 60 perusahaan pertambangan yang disajikan dalam tabel 4.1:

TABEL 4. 1.
PROSEDUR PEMILIHAN SAMPEL

Kriteria	2012	2013	2014	2015	Total
Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Tahun 2012-2015.	41	41	41	41	164
Perusahaan Pertambangan yang tidak mengungkapkan laporan tahunan atau <i>annual report</i> dan laporan keuangan atau <i>financial report</i> secara berturut-turut dari tahun 2012-2015.	(6)	(6)	(6)	(6)	(24)
Data mengenai variabel penelitian tidak tersedia di laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan dari tahun 2012-2015.	(20)	(20)	(20)	(20)	(80)
Total Data	15	15	15	15	60

Sumber: Dikembangkan oleh peneliti, 2016

Berdasarkan Tabel 4.1 total perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2015 sejumlah 164. Namun, berdasarkan kriteria perusahaan yang tidak mempublikasi laporan keuangan tahunan secara

lengkap sejumlah 24, dan perusahaan pertambangan yang tidak memiliki data yang lengkap mengenai variabel penelitian sejumlah 80 selama periode 2012-2015. Dengan demikian perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah sejumlah 15 sampel perusahaan. Periode penelitian yang digunakan adalah empat tahun, yaitu tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015 sehingga total data yang akan diteliti sejumlah 60 sampel perusahaan pertambangan.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan kualitas data penelitian terkait dengan variabel dependen dan variabel independen yang tercermin pada nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi, apabila nilai mean lebih besar dari standar deviasi maka kualitas data dapat dikatakan baik. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.2:

TABEL 4. 2.
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Financial_Distress (Y)	60	0	1	.38	.063	.490
Rasio_CACL (X1)	60	.204996	6.913599	2.11275400	.159753009	1.237441489
Rasio_NITA (X2)	60	-.721334	.300145	.03981926	.017061190	.132155411
Rasio_TLTA (X3)	60	.097790	.941906	.45810544	.027769339	.215100377
Rasio_ITO (X4)	60	.526717	89.617169	15.53500575	2.251214265	17.437830714
Rasio_Sales_Growth (X5)	60	-.788573	1.255777	-.00473572	.045007902	.348629711
Kepemilikan_Institusional (X6)	60	.116020	.969998	.54389923	.027748842	.214941605
Kepemilikan_Manajerial (X7)	60	.000000	.666500	.11905867	.028625080	.221728914
Ukuran_Dewan_Direksi (X8)	60	3	10	5.73	.229	1.774

Sumber: *Output SPSS 23.00*

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dilihat bahwa variabel rasio likuiditas (rasio CACL) yang diukur dengan *current asset to current liabilities* memiliki nilai terendah atau *minimum* sebesar 0,205 artinya perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian hutang terendah kepada kreditur sebesar 20,5%, nilai tertinggi atau *maximum* sebesar 6,914 artinya perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian hutang tertinggi kepada kreditur sebesar 691,4%, nilai rata-rata atau *mean* sebesar 2,113 atau 211,3%, dan memiliki standar deviasi sebesar 1,237 atau 123,7%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio CACL maka akan semakin terjamin hutang-hutang perusahaan kepada kreditur. Variabel rasio profitabilitas (rasio NITA) yang diukur dengan *net income to total asset* memiliki nilai *minimum* sebesar -0,721 artinya bahwa laba usaha terendah yang diperoleh sebesar -72,1% dari total aktivasnya. Nilai *maximum* sebesar 0,300 artinya bahwa laba usaha tertinggi yang dimiliki perusahaan sebesar 30,0% dari total aktivasnya. Nilai *mean* sebesar 0,040 dan nilai standar deviasi sebesar 0,132. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien penggunaan aktiva dalam menghasilkan laba.

Variabel rasio *leverage* (rasio TLTA) yang diukur dengan *total liabilities to total asset* memiliki nilai *minimum* sebesar 0,098 menunjukkan bahwa aktiva sebesar 9,8% yang di biayai dari hutang perusahaan, dan nilai *maximum* sebesar 0,942 menunjukkan bahwa aktiva tertinggi sebesar 94,2% di biayai dari hutang perusahaan. Sedangkan

nilai *mean* yang dimiliki sebesar 0,458 dan standar deviasi sebesar 0,215. Variabel rasio aktivitas (rasio ITO) yang diukur dengan *inventory turn over* atau menghitung harga pokok penjualan dibandingkan dengan rata-rata persediaan memiliki nilai *minimum* sebesar 0,527 kali menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan berputar terendah sebanyak 0,527 kali dalam setahun. Sedangkan nilai *maximum* sebesar 89,617 kali menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan berputar tertinggi sebanyak 89,617 kali dalam setahun. Nilai *mean* dan standar deviasi yang dimiliki sebesar 15,535 kali dan 17,438 kali. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin tinggi *turn over* maka semakin efektif manajemen dalam mengelola persediaan.

Variabel rasio pertumbuhan (rasio *sales growth*) yang diukur dengan penjualan tahun ini dikurang dengan penjualan tahun lalu dibagi dengan penjualan tahun lalu. Dengan demikian nilai *minimum* sebesar -0,789 dan nilai *maximum* sebesar 1,256, sedangkan nilai *mean* dan standar deviasi sebesar -0,005 dan 0,349. Variabel kepemilikan institusional yang diukur dengan presentase pemegang saham institusi memiliki nilai terendah atau *minimum* sebesar 0,116 artinya pemegang saham terendah yang dimiliki institusi sebesar 11,6%, sedangkan nilai *maximum* sebesar 0,970 menunjukkan bahwa pemegang saham tertinggi yang dimiliki institusi sebesar 97,0%. Nilai *mean* dan nilai standar deviasi sebesar 0,544 (54,4%) dan 0,215 (21,5%).

Variabel kepemilikan manajerial yang diukur dengan presentase tingkat kepemilikan oleh dewan direksi dan dewan komisaris memiliki nilai *minimum* sebesar 0,000 artinya tingkat kepemilikan terendah yang dimiliki oleh dewan direksi dan komisaris sebesar 0,002% , sedangkan nilai *maximum* sebesar 0,667 artinya tingkat kepemilikan tertinggi yang dimiliki oleh dewan direksi dan komisaris suatu perusahaan sebesar 66,7%. Nilai *mean* dan nilai standar deviasi sebanyak 11,9% dan 22,1%. Variabel ukuran dewan direksi yang diukur dengan jumlah dewan direksi suatu perusahaan memiliki jumlah *minimum* sebanyak 3 orang dewan direksi dan memiliki jumlah *maximum* sebanyak 10 orang dewan direksi. Jumlah *mean* dan standar deviasi sebanyak 5,73 dan 1,774.

2. Uji Kualitas Data

Pengujian kualitas data dalam penelitian ini melakukan penilaian kelayakan model dan pengujian signifikansi koefisien yang dilakukan secara sendiri-sendiri.

a. Menilai Kelayakan Data dan Model Regresi

Pengujian kelayakan data dan model regresi merupakan langkah awal untuk melakukan analisis model regresi logistik. Pengujian kelayakan data dilakukan dengan menggunakan *Omnibus Test of Model*, apabila nilai $\text{sig.} < 0,05$ (alpha) maka data dapat dinilai layak. Hasil pengujian *Omnibus Test of Model* dapat dilihat pada tabel 4.3:

TABEL 4. 3.
MENILAI *OMNIBUS TEST OF MODEL*

Omnibus Tests of Model Coefficients		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	39.202	8	.000
	Block	39.202	8	.000
	Model	39.202	8	.000

Sumber: *Output* SPSS 23.00

Berdasarkan tabel 4.3 mengenai pengujian *Omnibus Test of Model* dapat dilihat nilai signifikansi sebesar $0.000 < \alpha (0,05)$ menunjukkan bahwa data dalam penelitian layak untuk digunakan dan dapat dilanjutkan.

Pengujian kelayakan model regresi dapat dilakukan dengan menggunakan *output* dari nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka H_1 ditolak yang artinya terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga kelayakan model tersebut tidak baik karena model tidak dapat mendukung nilai observasinya dan sebaliknya (Ghozali, 2006). Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test* dapat dilihat pada tabel 4.4:

TABEL 4. 4.
PENGUJIAN KELAYAKAN MODEL

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5.403	8	.714

Sumber: *Output* SPSS 23.00

Dari hasil pengujian *Hosmer and Lameshow Test* untuk menguji kelayakan model pada tabel 4.4 tampak nilai *Chi-square* sebesar 5,403 dengan nilai sig. 0,714. Nilai sig. 0,714 > alpha (0,05) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi layak digunakan dan dapat dilanjutkan untuk analisis selanjutnya.

b. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2\log L$ pada awal (*Block Number*= 0) dengan nilai $-2\log L$ pada akhir (*Block Number*= 1). Apabila terjadi penurunan maka pengujian ini akan menjadi lebih baik. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.5:

TABEL 4. 5.
PENGUJIAN OVERALL MODEL FIT

<i>-2Log Likelihood</i>	Nilai
Awal (<i>Block Number</i> = 0)	79.882
Akhir (<i>Block Number</i> = 1)	40.678

Sumber: Dikembangkan oleh peneliti, 2016

Pada tabel 4.5 terlihat bahwa nilai awal $-2\log L$ (*Block Number* = 0) sebesar 79,882 dan nilai akhir $-2\log L$ (*Block Number* = 1) sebesar 40,678. Pengujian ini menunjukkan bahwa *Overall Model Fit* pada $-2\log L$ (*Block Number* = 0) mengalami penurunan pada $-2\log L$ (*Block Number* = 1) sebesar 39,204. Penurunan *likelihood* ini menunjukkan bahwa keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang fit dengan data.

c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji sejauhmana variabel terikat atau variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Untuk melihat seberapa besar hubungan kombinasi tersebut dapat dilihat melalui pengujian *Nagelkerke' R Square* pada tabel model *summary*. Pengujian ini memiliki interpretasi yang sama dengan *R Square* pada regresi linier berganda. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.6:

TABEL 4. 6.
UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	40.678 ^a	.480	.652

Sumber: *Output SPSS 23.00*

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 4.6, nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,652 yang berarti bahwa variabilitas variabel *financial distress* yang dapat dijelaskan oleh variabel rasio CACL, rasio NITA, rasio TLTA, rasio ITO, rasio *sales growth*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan direksi adalah 65,2%, sedangkan sisanya sebesar 34,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

d. Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik dapat dikatakan apabila regresi tersebut tidak mengalami gejala korelasi yang kuat di antara variabel

independennya. Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk melihat besarnya korelasi antarvariabel independen. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.7:

TABEL 4. 7.
UJI MULTIKOLINIERITAS

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.653	.386		-1.694	.096		
Rasio_CACL (X1)	.172	.055	.435	3.127	.003	.575	1.740
Rasio_NITA (X2)	-1.211	.416	-.326	-2.910	.005	.884	1.132
Rasio_TLTA (X3)	1.200	.335	.527	3.582	.001	.514	1.946
Rasio_ITO (X4)	-.005	.003	-.192	-1.757	.085	.932	1.073
Rasio_Sales_Growth (X5)	.076	.158	.054	.482	.632	.883	1.133
Kepemilikan_Institusional (X6)	-.059	.330	-.026	-.178	.860	.532	1.879
Kepemilikan_Manajerial (X7)	-.059	.368	-.027	-.161	.873	.400	2.498
Ukuran_Dewan_Direksi (X8)	.051	.039	.186	1.318	.194	.559	1.788

Sumber: *Output SPSS 23.00*

Berdasar hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 4.7 mengenai pengujian multikolinieritas tampak nilai *Tolerance* pada variabel independen secara keseluruhan $> 0,10$ dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) pada variabel independen secara keseluruhan < 10 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak

adanya korelasi antar variabel seperti yang disebutkan Nazaruddin (2015), sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinieritas pada model yang digunakan dalam penelitian.

e. Menguji Tingkat Kemampuan Klasifikasi

Pengujian tingkat kemampuan klasifikasi dalam regresi logistik dapat menggunakan tabel klasifikasi yang menunjukkan kekuatan terhadap prediksi model regresi dari variabel dependen yaitu *financial distress*. pengujian tingkat kemampuan klasifikasi ini dinyatakan dalam persen (%). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.8:

TABEL 4. 8.
TABEL KLASIFIKASI

		Classification Table ^a			
		Predicted			
		Financial_Distress (Y)		Percentage Correct	
Observed		Non- Financial Distress	Financial Distress		
Step 1	Financial_Distress (Y)	Non-Financial Distress	32	5	86.5
		Financial Distress	7	16	69.6
Overall Percentage					80.0

Sumber: *Output SPSS 23.00*

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 4.8, tampak jumlah perusahaan yang tidak mengalami *non-financial distress* sejumlah 37 perusahaan, dimana perusahaan yang benar-benar tidak mengalami kondisi *non-financial distress* sejumlah 32

perusahaan dan yang seharusnya tidak mengalami kondisi tersebut tetapi diprediksi akan mengalami kondisi *financial distress* sejumlah 5 perusahaan. Sedangkan jumlah sampel perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 23 perusahaan. Akan tetapi perusahaan yang benar-benar mengalami kondisi *financial distress* sebanyak 16 perusahaan dan perusahaan yang seharusnya mengalami kondisi tersebut tetapi diprediksi tidak akan mengalami kondisi *non financial distress* sejumlah 7 perusahaan. Dengan demikian hasil tersebut memberikan nilai *overall percentage* sebesar 80% yang artinya bahwa ketepatan model penelitian ini adalah 80%.

C. Pengujian Hipotesis (Uji Wald)

Uji *wald test* merupakan uji statistik parametrik yang dinamakan dengan Abraham Wald dengan berbagai macam kegunaan. Setiap kali hubungan antara item data dapat dinyatakan sebagai model statistik dengan parameter yang diperkirakan dari sampel, uji *wald* dapat digunakan untuk menguji nilai sebenarnya berdasarkan estimasi sampel. Uji *wald* yang digunakan dalam analisis regresi logistik diperuntukkan untuk menguji tingkat signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 23.00 *for windows*. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.9:

TABEL 4. 9.
HASIL UJI HIPOTESIS

		Variables in the Equation						95% C.I. for EXP(B)	
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	CACL	1.458	.518	7.938	1	.005	4.298	1.559	11.852
	NITA	-27.874	10.307	7.314	1	.007	.000	.000	.000
	TLTA	6.777	2.852	5.644	1	.018	877.060	3.274	234969.018
	ITO	-.063	.033	3.622	1	.057	.939	.880	1.002
	Sales_Growth	.933	1.000	.871	1	.351	2.542	.358	18.038
	INST	-2.781	2.636	1.113	1	.291	.062	.000	10.857
	MANJ	-2.276	2.984	.582	1	.446	.103	.000	35.602
	UDD	.795	.440	3.266	1	.071	2.214	.935	5.242
	Constant	-7.783	3.508	4.922	1	.027	.000		

Sumber: *Output SPSS 23.00*

1. Pembentukan Model Regresi Logistik

Berdasarkan tabel 4.9 hasil pengujian yang dilakukan, maka model regresi logistik untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Ln = -7,783 + 1,458CACL - 27,874NITA + 6,777TLTA}$$

2. Pengujian Variabel secara Parsial (Uji *Wald*)

Pengujian ini dilakukan dengan mengamati nilai signifikansi pada tabel 4.9. Penarikan kesimpulan pada jumlah sampel 60 perusahaan dan jumlah variabel independen 8 (delapan) variabel dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan tingkat signifikansi dengan tingkat kesalahan (α)= 5%. Dengan demikian, hasil pengujian pada tabel 4.9 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis Satu

Berdasarkan tabel 4.9 variabel rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current asset to current liabilities* (CACL) memiliki nilai signifikan sebesar $0,005 < (\alpha) 0,05$. Nilai beta koefisien regresi logistik sebesar 1,458 dengan nilai *odds ratio* sebesar 4,928. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 **diterima**, hal ini menunjukkan bahwa rasio CACL berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*, yang berarti bahwa dengan peningkatan rasio CACL akan meningkatkan peluang terjadinya *financial distress* sebesar 4,928 kali.

b. Pengujian Hipotesis Dua

Berdasarkan pengujian hipotesis tabel 4.9 terkait dengan variabel rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *net income to total asset* (NITA) memiliki nilai koefisien negatif sebesar -27,874 dengan nilai signifikan sebesar $0,007 < (\alpha) 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 **diterima**, hal ini menunjukkan bahwa rasio NITA berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi *financial distress*, yang artinya bahwa semakin besar tingkat rasio NITA pada perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin rendah.

c. Pengujian Hipotesis Tiga

Berdasarkan tabel 4.9 variabel rasio *leverage* yang diproksikan dengan *total liabilities to total asset* (TLTA) memiliki nilai

signifikan sebesar $0,018 < (\alpha) 0,05$. Nilai beta koefisien regresi logistik sebesar 6,777 dengan nilai *odds ratio* sebesar 877,060. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 **diterima**, hal ini menunjukkan bahwa rasio TLTA berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*, yang berarti bahwa dengan peningkatan rasio TLTA akan meningkatkan peluang terjadinya *financial distress* sebesar 4,928 kali.

d. Pengujian Hipotesis Empat

Berdasarkan pengujian hipotesis tabel 4.9 menunjukkan bahwa untuk variabel rasio aktivitas yang diproyeksikan dengan rasio ITO memiliki nilai beta korelasi negatif sebesar -0,063 dengan tingkat signifikan sebesar $0,057 > (\alpha) 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel rasio aktivitas (ITO) tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

e. Pengujian Hipotesis Lima

Berdasarkan pengujian hipotesis tabel 4.9 terkait dengan variabel rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan rasio *sales growth*, hasil dari pengujian menunjukkan bahwa memiliki nilai beta korelasi positif sebesar 0,933 dengan tingkat signifikan sebesar $0,351 > (\alpha) 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_5 **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel rasio pertumbuhan (*sales growth*) tidak berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.

f. Pengujian Hipotesis Enam

Variabel kepemilikan institusional diukur dengan menghitung jumlah presentase kepemilikan institusional yang berasal dari institusi perusahaan. Berdasarkan pengujian hipotesis tabel 4.9 menunjukkan bahwa untuk variabel kepemilikan institusional memiliki nilai beta korelasi negatif sebesar $-2,781$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,291 > (\alpha) 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_6 **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

g. Pengujian Hipotesis Tujuh

Variabel kepemilikan manajerial diukur dengan presentase tingkat kepemilikan oleh dewan direksi dan dewan komisaris. Berdasarkan pengujian hipotesis tabel 4.9 menunjukkan bahwa untuk variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai beta korelasi negatif sebesar $-2,276$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,466 > (\alpha) 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_7 **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

h. Pengujian Hipotesis Delapan

Variabel ukuran dewan direksi diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan pada periode t. Berdasarkan pengujian hipotesis tabel 4.9 menunjukkan

bahwa untuk variabel ukuran dewan direksi memiliki nilai beta korelasi positif sebesar 0,795 dengan tingkat signifikan sebesar $0,071 > (\alpha) 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H₈ ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan direksi tidak berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.

Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel 4.10 berikut:

TABEL 4. 10.
RINGKASAN HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

	Hipotesis	Hasil
H ₁	Rasio CACL berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .	Diterima
H ₂	Rasio NITA berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .	Diterima
H ₃	Rasio TLTA berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .	Diterima
H ₄	Rasio ITO berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .	Ditolak
H ₅	Rasio <i>sales growth</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .	Ditolak
H ₆	Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .	Ditolak
H ₇	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .	Ditolak
H ₈	Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .	Ditolak

Sumber: Dikembangkan oleh peneliti, 2016

D. Pembahasan

1. Pengaruh rasio CACL terhadap kondisi *financial distress*

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan rasio CACL berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini dapat dilihat pada uji hipotesis dimana nilai signifikan sebesar 0,005 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0,05), menjadikan hasil dari penelitian ini menerima hipotesis pertama, artinya bahwa semakin tinggi tingkat rasio CACL maka akan meningkatkan risiko terjadinya kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika (2013), Istiantoro (2015), dan Triwahyuningtias (2012) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Artinya bahwa perusahaan yang memiliki rasio lancar yang tinggi biasanya disebabkan karena memiliki aktiva lancar yang tidak diperlukan, sehingga tidak dapat memberikan pendapatan yang lebih. Apabila jumlah dana melonjak dalam bentuk piutang dagang maka memungkinkan piutang yang tidak tertagih, sehingga dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk membayar kewajiban dalam jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya. Dengan demikian perusahaan diharapkan dapat memperhatikan penggunaan aktiva lancarnya secara benar dan efisien. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah beroperasi dengan investasi yang lebih kecil pada modal kerja, sehingga akan

meningkatkan profitabilitas perusahaan dan perusahaan akan menjadi lebih likuid.

Hasil penelitian ini tidak konsistendengan penelitian yang dilakukan oleh Andre (2013), Hanifah (2014), dan Kusnanti (2015) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. artinya bahwa tingginya rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya, dimana aktiva lancar yang dimiliki lebih besar dibandingkan hutang lancarnya sehingga dapat menutupi kewajiban untuk membayar hutang lancarnya.

2. Pengaruh rasio NITA terhadap kondisi *financial distress*

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel rasio profitabilitas yang diproxykan dengan rasio NITA berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Andre (2013) dan Gobenvy (2014) yang menemukan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin kecil probabilitas perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan laba perusahaan. Apabila profitabilitas perusahaan memiliki laba yang negatif maka perusahaan dapat dikatakan tidak memiliki efektivitas dan efisiensi yang baik dalam penggunaan aset perusahaan yang diperuntukkan untuk menghasilkan laba bersih. Jika

perusahaan terus menurun dan bahkan memiliki kerugian (laba negatif) maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin besar. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika (2013), Istiantoro (2013), dan Hanifah (2014) yang menunjukkan bahwa variabel rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

3. Pengaruh rasio TLTA terhadap kondisi *financial distress*

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel rasio *leverage* yang diproxykan dengan rasio TLTA berpengaruh signifikan dan positif terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika (2014), Shahzad (2015), dan Istiantoro (2015) yang menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan maka kemungkinan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin besar. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuningtias (2012) dan Kusnanti (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel rasio *leverage* terhadap kondisi *financial distress*.

Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* pada umumnya memiliki selisih antara jumlah utang yang hampir sama dengan total aktivasinya, bahkan tidak menutup kemungkinan terdapat perusahaan yang memiliki jumlah utang lebih besar dibandingkan dengan

total aktivasnya (Andre, 2013). Dengan demikian dari hal tersebut, perusahaan yang memiliki hutang yang cukup tinggi akan melanggar perjanjian yang telah ditentukan dengan kreditur karena dengan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang yang dimiliki perusahaan, serta akan dibebankan biaya bunga yang semakin besar. Hal tersebut yang menyebabkan perusahaan akan masuk ke dalam kondisi *financial distress*. Apabila perusahaan tidak mampu untuk mengantisipasi masalah ini, maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan yang sangat rumit.

4. Pengaruh rasio ITO terhadap kondisi *financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik terkait dengan variabel rasio aktivitas yang diproxykan dengan rasio ITO tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini karena hasil dari uji hipotesis dimana nilai signifikan sebesar 0,057 lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0,05), maka dari hasil tersebut penelitian ini menolak hipotesis keempat terkait dengan rasio ITO. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika (2013) yang menyatakan bahwa rasio *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio *inventory turn over* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2014), Istiantoro (2015) dan Hadi (2014) yang

menyatakan bahwa rasio ITO berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Artinya bahwa semakin tinggi rasio ITO maka akan meningkatkan kondisi *financial distress*. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan operasi perusahaan yang terbatas. Hal tersebut mungkin terjadi karena gejala dari praktik pemeliharaan persediaan yang tidak stabil dan mengalami kehabisan persediaan. Perputaran persediaan yang relatif lemah adalah suatu tanda dari barang yang berlebihan, jarang digunakan, serta tidak terpakai. Dengan demikian perusahaan diharapkan dapat mengelola persediaannya dengan baik dan mampu memprediksi kebutuhan terkait persediaan yang dimiliki perusahaan, artinya perusahaan tidak menyimpan barang terlalu banyak persediaan di dalam gudang.

5. Pengaruh rasio *sales growth* terhadap kondisi *financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik terkait dengan variabel rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan rasio *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini karena hasil dari uji hipotesis dimana nilai signifikan sebesar 0,351 lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0,05), maka dari hasil tersebut penelitian ini menolak hipotesis kelima terkait dengan rasio *sales growth*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika (2013), Gobenvy (2015) dan Istiantoro (2015) yang menyatakan bahwa rasio *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Kondisi ini terjadi disebabkan karena semakin tingginya tingkat ukuran perusahaan maka jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin meningkat, sehingga jika terdapat kewajiban yang sifatnya mendesak menjadikan perusahaan untuk melakukan tindakan yang mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi perusahaan. Selain itu perusahaan diharapkan dapat membuat kebijakan profitabilitas perusahaan dengan maksimal. Jika perusahaan tidak mampu untuk mengelola piutang dengan baik, maka piutang akan bertambah, arus kas akan semakin menurun dan piutang yang tidak tertagih akan mengurangi laba atas penjualannya.

6. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kondisi *financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik terhadap variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini karena hasil dari uji hipotesis dimana nilai signifikan sebesar $0,291 > 5\%$ (0,05) menjadikan hasil dari penelitian ini menolak hipotesis keenam, yang berarti bahwa tingginya presentase kepemilikan institusional belum tentu menjamin perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini konsisten atau sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2014), Kusanti (2015) dan Widyasaputri (2012) yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Semakin besar presentase kepemilikan institusional maka akan semakin buruk keadaan kondisi

keuangan suatu perusahaan, hal ini disebabkan karena para intitusi perusahaan kurang memiliki kemampuan yang signifikan untuk mengontrol kinerja manajer. Selain itu dapat dilihat pada tingkat penggunaan hutang yang selalu meningkat, hal ini akan menyebabkan pengurangan dana yang diperuntukkan untuk membayar pinjaman dan bunga yang besar. Apabila perusahaan tidak mampu mengatasi masalah ini dengan baik maka perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Emrinaldi (2007), Hanifah (2014), dan Triwahyuningtias (2012) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan intitusional merupakan suatu faktor yang sangat penting untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Dengan demikian semakin besar struktur kepemilikan institusional maka akan semakin efektif, ekonomis, dan efisien dalam pemanfaatan aktiva perusahaan.

7. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kondisi *financial distress*

Hasil pengujian regresi logistik terhadap variabel independen yaitu kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis dimana nilai signifikan sebesar 0,466 lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0,05), maka dari hasil tersebut penelitian ini menolak hipotesis ketujuh terkait dengan kepemilikan manajerial yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat presentase kepemilikan

manajerial maka kemungkinan perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress* akan semakin rendah.

Pada umumnya terdapat beberapa pendapat mengenai kepemilikan manajerial yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat mengurangi *teory agency* karena adanya pemisahaan kepemilikan saham dan kontrol. Tetapi hasil pada penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusanti (2015), Hadi (2014) dan Widyasaputri (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Hasil yang menyatakan variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh dalam pengujian ini, menunjukkan bahwa tingginya proporsi kepemilikan manajerial belum tentu akan menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, hal ini disebabkan karena semakin tingginya kepemilikan manajerial maka manajer memiliki wewenang dan tanggungjawab dalam mengurangi hutang yang dimiliki perusahaan. Apabila besarnya penggunaan hutang maka akan meningkatkan terjadinya kondisi *financial distress*. Menurut Wisyasaputri (2012), menyatakan bahwa proporsi kepemilikan manajerial yang besar maupun kecil tidak dapat menutup kemungkinan memprediksi perusahaan mengalami masalah keuangan yang menyebabkan perusahaan bangkrut. Hasil dalam penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2013) dan

Triwahyuningtias (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*.

8. Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kondisi *financial distress*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terkait dengan variabel ukuran dewan direksi yang tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis dimana nilai signifikan sebesar 0,071 lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Hasil penelitian ini konsisten atau sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2014) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran dewan direksi terhadap kondisi *financial distress*, tetapi penelitian ini tidak konsistendengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2013), Triwahyuningtias (2012), dan Widiasaputri (2012) yang menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Dewan direksi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam *corporate governance*, dimana keberadaannya menentukan kinerja suatu perusahaan. Semakin besarnya jumlah dewan direksi pada perusahaan, maka akan semakin besar pula tingkat kemungkinan terjadinya pada kondisi *financial distress*. Hal ini disebabkan karena banyaknya kinerja dewan direksi tidak akan seefektif kinerja dewan direksi dengan jumlah yang relatif lebih kecil. Jumlah dewan direksi yang besar akan menyebabkan penghambatan koordinasi yang dapat mencegah dalam pengambilan keputusan, sedangkan dengan jumlah dewan direksi yang

relatif lebih kecil kinerjanya lebih efektif dalam pengambilan keputusan dan memungkinkan untuk mencegah terjadinya pada kondisi *financial distress*. Hal ini yang menyebabkan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.